

Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari

Rona Noor Arofah Febrilian*, Irfai Fathurohman, Muhammad Noor Ahsin

Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Coresponding Author: 201834012@std.umk.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze social criticism in the novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* by Rusdi Mathari using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. In the novel, which has an Islamic religious background, there is an implied message about social criticism to be conveyed, such as poetry. Novel as a literary work can be used as a means of describing important social realities, meaning that it is beneficial for humans as a form of social control, therefore the analysis is carried out using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. The method used in this research is the library method and is described into steps according to the implementation stage, namely reading, listening, and taking notes. Read the novel carefully, then listen to fragments of words or sentences that are suspected of containing social criticism, then record the quotations of words or sentences that are suspected of containing social criticism and analyze them using Charles Sanders Peirce's semiotic approach to obtain meaning. Based on the analysis and discussion, found 5 types of social criticism, namely poverty, discrimination, prejudice, hypocrisy, and pride.

Keywords: Representation, social criticism, novels, semiotics

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kritik sosial dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Di dalam novel yang berlatar religius islam tersebut terdapat pesan tersirat mengenai kritik sosial yang hendak disampaikan, seperti halnya puisi. Novel sebagai sebuah karya sastra dapat dijadikan sarana penggambaran realitas sosial yang penting, artinya bermanfaat bagi manusia sebagai salah satu bentuk kontrol sosial, oleh sebabnya dilakukan analisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan diuraikan ke dalam langkah-langkah sesuai tahap pelaksanaannya, yaitu baca, simak, dan catat. Membaca novel secara seksama, lalu menyimak penggalan kata atau kalimat yang diduga mengandung kritik sosial, kemudian mencatat kutipan kata atau kalimat yang diduga mengandung kritik sosial dan menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce sehingga diperoleh makna. Berdasarkan analisis dan pembahasan, ditemukan 5 jenis kritik sosial yaitu kemiskinan, diskriminasi, prasangka, munafik, dan sombang.

Kata Kunci: Representasi, kritik sosial, novel, semiotik

Article History:

Received 2022-08-08

Accepted 2022-10-23

1. PENDAHULUAN

Karya sastra, dewasa ini menjadi alternatif untuk berkomunikasi serta mengajarkan norma-norma kehidupan kepada khalayak. Salah satu karya sastra yang cukup populer tersebut adalah novel. Teeuw (1984) mengartikan sastra sebagai sarana pengajaran. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia dalam bentuk konkret berupa pengalaman, pemikiran, ide dan perasaan yang dirangkai menggunakan bahasa



(Finanti, 2021). Beragam fenomena kehidupan manusia dan lingkungannya banyak diangkat dalam berbagai karya sastra. Kanzunnudin (2020) mengatakan bahwa sastra adalah sebuah seni yang dapat memberikan ajaran melalui bahasa sebagai medianya. Karya sastra adalah wujud (fisik) dari sastra. Sebagai sebuah karya imajinatif karya sastra selain bersifat mendidik atau sarana pengajaran juga mengandung unsur estetika yang sifatnya menghibur serta menambah pengalaman batin bagi pembaca (Danur, 2021). Ada tiga jenis genre dalam karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama.

Penciptaan sebuah novel tidak terlepas dari kreasi atas budaya di sekitar lingkungan pengarang (Fathurohman, 2015). Novel merupakan sebuah karya sastra yang bergenre prosa. Prosa adalah karya sastra yang berbentuk karangan bebas. Dalam teks kesastraan prosa diartikan sebagai fiksi, teks naratif atau wacana naratif (Danur, 2021). Fiksi diartikan sebagai sebuah cerita rekaan atau fiktif yang bersumber dari proses kreatif penulis dan bersifat imajinatif. Hawrthorn dalam (Henri, 2018) mendefinisikan novel sebagai sebuah cerita fiksi berbentuk prosa, dimana tokoh dan penokohnanya diangkat dari kisah nyata baik di masa sekarang atau masa lampau yang digambarkan dalam satu plot kompleks.

Cerita yang diangkat dalam sebuah novel adalah cerminan atau pantulan kisah dalam kehidupan nyata. Oleh sebabnya novel merupakan representasi kehidupan masyarakat sehingga mampu memberi kontribusi besar dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan, terlebih di era modern seperti sekarang ini di mana generasi muda mulai hanyut dalam arus globalisasi. Pada penelitian ini novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya sebagai buah karya Rusdi Mathari dipilih peneliti sebagai objek penelitian, dengan menganalisis makna simbol-simbol kritik sosial yang terdapat dalam novel menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena alur ceritanya yang menarik dan pelukisan tokohnya yang unik. Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari lebih ringan dan efektif karena bahasanya yang padat dan mudah dipahami dibandingkan dengan novel-novel sufistik serupa seperti novel Tuhan Maha Asyik baik seri satu dan dua karya Sujivo Tejo.

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam proses kemasyarakatannya selalu dipengaruhi oleh manusia lain (Suminar, 2019). Fakta tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, karena tanpa disadari manusia akan selalu berkumpul dan hidup berkelompok membentuk suatu masyarakat dalam proses sosialnya. Manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari berbagai permasalahan sosial. Masalah-masalah sosial tersebut muncul sebagai hasil dari interaksi sosial antar manusia dalam suatu masyarakat. Timbulnya masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, tindak asusila, penyalah gunaan obat-obatan terlarang, konsumsi minuman keras (miras), tindak pidana korupsi serta masalah kependudukan lain sering kali menjadi inspirasi pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra (Nugraheni, 2020). Berdasarkan permasalahan tersebut novel menjadi salah satu karya sastra yang tepat untuk mengangkat fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya sebagai buah karya Rusdi Mathari yang diterbitkan oleh Buku Mojok pada tahun 2016 banyak mengangkat kisah kehidupan berkaitan kritik sosial. Kritik sosial yang dimaksud disini adalah sindiran tentang permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, prasangka, munafik, dan sompong. Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini banyak mengandung simbol-simbol atau makna kiasan, oleh sebabnya perlu dilakukan analisis secara mendalam untuk dapat memahami makna kritik sosial yang terdapat dalam novel. Pendekatan semiotik merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk mengkaji novel tersebut. Tujuan tersebut sesuai dengan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu keterampilan komunikasi dalam novel (Supena dkk., 2021; Hariyadi, 2018; Darmuki et al, 2021). Pendekatan semiotik merupakan salah satu pendekatan yang mengkaji sistem tanda atau kode pada karya sastra baik dalam struktur teks ataupun di luar struktur teks (Gunadi, 2020). Sesuatu dikatakan sebagai tanda apabila sesuatu tersebut dapat mewakili sesuatu yang lain, tidak hanya bahasa, melainkan pikiran, pengalaman, gagasan, dan

perasaan juga dapat disebut sebagai tanda, meskipun bahasa merupakan sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Anggukan kepala, lambaian tangan, warna bendera, dan ekspresi wajah merupakan contoh sederhana dari tanda yang ada di lingkungan sekitar, oleh karena itu diperlukan adanya penafsiran atau interpretasi untuk menemukan makna dalam suatu tanda. Charles Sanders Peirce adalah salah satu tokoh penting yang merumuskan teori tentang tanda atau yang disebut dengan pendekatan semiotik.

Pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce dipilih peneliti untuk mengkaji novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari karena adanya keterkaitan atau relevansi terhadap isi novel yang mengandung struktur tanda-tanda bermakna. Teori Charles Sanders Peirce dikenal dengan sebutan triadic atau teori segitiga makna (triangle meanings semiotic). Proses pembentukan tanda oleh Peirce dikenal dengan semiosis yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan. Objek sendiri kemudian dibedakan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari secara asumsi tepat dikaji menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce. Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya membawa latar religius islam, dimana banyak terdapat simbol, tanda, maupun istilah dalam agama islam.

Penelitian mengenai kritik pada karya sastra novel sudah pernah dilakukan. Augart (2016) pada artikelnya yang berjudul Kenya Noir Crime Fiction's Critique. Penelitian lain dilakukan Adiyanti & Agustiningsih (2021) yang meneliti kritik sosial dalam kumpulan puisi Negeri Terluka. Penelitian serupa juga dilakukan Prakoso (2013) dalam Novel Detik-Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab.

Penelitian mengenai analisis kritik sosial terhadap novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari dengan menggunakan kajian semiotik Charles Sanders Peirce belum ada yang melakukan, sehingga penelitian ini akan menjadi penelitian yang pertama. Hal ini merupakan alasan mengapa penelitian ini penting untuk segera dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dengan tidak menggunakan perhitungan statistik sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata bukan berbentuk angka (Moleong, 1988). Sugiyono (2017) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha menghasilkan data deskriptif dan mendalam dengan lebih menekankan makna pada hasil penelitian, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), serta analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan simbol kritik sosial dalam novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari menggunakan kajian semiotik Charles Sanders Peirce.

Data dalam penelitian adalah penggalan kata atau kalimat berbentuk narasi, dialog, atau monolog yang memuat kritik sosial dalam novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari. Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pustaka. Metode pustaka adalah pengumpulan data untuk memperoleh data atau informasi tentang objek yang diteliti melalui buku. Buku yang digunakan sebagai objek adalah novel "Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya" karya Rusdi Mathari. Novel ini diterbitkan pada tahun 2016 oleh Buku Mojok, Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan ke dalam langkah-langkah sesuai tahap pelaksanaannya, yaitu (1) baca (2) simak (3) catat. Langkah pertama dalam pengumpulan data dengan membaca novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari secara seksama dan berulang-ulang hingga memahami

isi novel secara keseluruhan. Kedua, menyimak penggalan kata atau kalimat yang diduga mengandung kritik sosial. Ketiga, mencatat kutipan kata atau kalimat yang diduga mengandung kritik sosial lalu menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce sehingga diperoleh makna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini bersumber pada novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Data-data tersebut menjelaskan adanya beberapa penggalan novel yang diidentifikasi menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce mengandung kritik sosial yang terdapat dalam novel. Guna memahami makna simbol kritik sosial dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari, maka perlu dilakukan analisis secara mendalam sebagai berikut.

a. Kemiskinan

Berdasarkan analisis pada novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari ditemukan 3 data kritik sosial tentang kemiskinan. Hal tersebut tampak pada salah satu kutipan berikut.

"Sarkum anaknya, sudah dua tahun tidak sekolah. Tidak melanjutkan ke SMP karena istri Bunali tak sanggup membiayai" (Mathari, 2016: 145).

Apabila dilihat dari segi objek (O) yaitu sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain atau dikenal dengan pemakai tanda, menunjukkan bahwa kutipan di atas merupakan simbol dari kemiskinan. Sarkum yang tidak dapat melanjutkan ke SMP karena istri Bunali tidak mampu membiayai adalah fenomena kemiskinan. Kesulitan ekonomi yang menimpa istri Bunali tersebut menghambat pendidikan Sarkum, karena tidak mempunyai uang untuk biaya sekolah mengakibatkan Sarkum terpaksa putus sekolah.

Berdasarkan analisis di atas, jika dianalisis menggunakan teori segitiga makna Peirce, kutipan di atas adalah sebagai representamen (R), Sarkum yang terpaksa putus sekolah menandai kemiskinan adalah sebagai objek (O), dan interpretan (I) atau maknanya adalah Istri Bunali adalah seorang janda miskin yang mengalami kesulitan ekonomi sehingga tidak mampu membiayai sekolah anaknya. Sesuai dengan pendapat Rapii (2022) yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang secara ekonomi diukur dari pendapatan atau pengeluaran. Hal yang sama dikemukakan Sembiring (2018) yang mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi penduduk yang serba kekurangan baik dalam hal pendapatan, keterampilan, produktivitas serta lemahnya nilai tukar produksi dan terbatasnya kesempatan berperan dalam pembangunan yang dapat mengakibatkan beban ketergantungan bagi masyarakat. Kritik sosial tentang kemiskinan ini juga ditemukan dalam penelitian Adiyanti & Agustiningsih (2021) yang melakukan kajian kritik sosial pada Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang.

b. Diskriminasi

Berdasarkan analisis pada novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari ditemukan 4 data kritik sosial tentang diskriminasi. Hal tersebut tampak pada salah satu kutipan berikut.

"Mereka kemudian tahu istri Bunali sakit-sakitan, tapi omongan tentang istri Bunali tak berhenti. Berhari-hari. Berminggu-mingu. Berbulan-bulan. Tak seorang pun dari mereka menjenguk istri Bunali, mencari tahu keadaannya, hingga jadi itu ditemukan mati gantung diri di kusen pintu rumahnya" (Mathari, 2016).

Berdasarkan kutipan tersebut apabila dilihat dari objek (O) yaitu sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain atau dikenal dengan pemakai tanda, menunjukkan bahwa kutipan di atas merupakan simbol dari diskriminasi. Diskriminasi yang dialami oleh tokoh istri Bunali merupakan diskriminasi terhadap keadaan kasta sosial masyarakat. Istri Bunali yang merupakan seorang janda miskin diperlakukan secara tidak manusiawi oleh tetangganya yaitu sering dibicarakan bahkan dikucilkan karena memiliki

banyak hutang hingga tidak dipedulikan keadaannya yang sedang sakit dan butuh pertolongan. Kesulitan ekonomi yang dialami istri Bunali semenjak kepergian suaminya mengakibatkan dirinya terlilit hutang dan sakit-sakitan hingga akhirnya istri Bunali mengakhiri hidupnya secara tragis dengan gantung diri di kusen pintu rumahnya meninggalkan anak semata wayangnya yang masih kecil.

Berdasarkan analisis di atas, jika dianalisis menggunakan teori segitiga makna Peirce, kutipan di atas adalah sebagai representamen (R), Istri Bunali yang mengalami kesulitan ekonomi mengakibatkan dirinya terlilit hutang dan sakit-sakitan adalah sebagai objek (O), dan interpretan (I) atau maknanya adalah Istri Bunali mengalami kesulitan ekonomi setelah kepergian suaminya dan mengakibatkan dirinya dikucilkan oleh tetangganya karena terlilit banyak hutang. Diskriminasi di sini diartikan sebagai perlakuan yang tidak sama berdasarkan perbedaan ciri-ciri tertentu yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas dan cenderung bersifat negatif serta merugikan (Koentjaraningrat, 2009; Akhyar, 2014). Diskriminasi sebagai suatu bentuk perlakuan yang berbeda (tidak adil) dari suatu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok yang lain berdasarkan perbedaan ras, agama, maupun kelas sosial yang biasanya didominasi oleh kelompok mayoritas (Fulthoni et al, 2009; Ramadhan, 2020). Kritik terhadap diskriminasi ini juga ditemukan dalam penelitian Prakoso (2013) pada novel Novel Detik-Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab.

c. Prasangka

Berdasarkan analisis pada novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari ditemukan 5 data kritik sosial tentang prasangka. Hal tersebut tampak pada salah satu kutipan berikut.

"Taek kamu, Dul. Taek kalian semua. Sekaranggiliran aku azan tengah malam, kalian malah datang ke masjid. Beramai-ramai. Siapa yang gila sebetulnya, Dul? Siapa yang sesat?" (Mathari, 2016).

Berdasarkan data tersebut apabila dilihat dari objek (O) yaitu sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain atau dikenal dengan pemakai tanda, menunjukkan bahwa kutipan di atas merupakan simbol dari prasangka. Cak Dlahom marah kepada Cak Dullah dan orang-orang yang datang ke masjid saat dia azan tengah malam. Kemarahan Cak Dlahom dibuktikan dari umpanan "taek" yang dia lontarkan kepada orang-orang yang menghakiminya. Cak Dlahom dituduh oleh Cak Dullah dan orang-orang kampung sebagai orang gila dan sesat karena azan tengah malam atau bukan pada waktu yang diperbolehkan untuk azan. Orang-orang menghakimi Cak Dlahom tanpa menanyakan terlebih dahulu maksudnya azan saat tengah malam tersebut. Sesungguhnya maksud Cak Dlahom azan tengah malam adalah untuk menyindir dan mengingatkan orang-orang pentingnya salat isya karena saat waktu salat isya masjid begitu sepi, orang-orang sibuk menyiapkan diri untuk membeli keperluan lebaran yang tinggal beberapa hari lagi, namun orang-orang tidak memahami hal tersebut dan malah menuduh Cak Dlahom sebagai orang gila yang sesat.

Saling tuduh kerap disebut sebagai prasangka. Prasangka merupakan sebuah tindakan maupun pikiran negatif yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang atas dasar rasa tidak suka. Hal ini sejalan dengan pendapat Liliweri (2013) dan (Rizaludinsyah, 2020) bahwa prasangka menjadi salah faktor yang dapat menghambat proses komunikasi karena disebabkan oleh kecurigaan-kecurigaan serta stigma negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang sebelum memastikan kebenarannya. Prasangka adalah suatu sikap sosial atau keyakinan kognitif yang bersifat negatif seperti merendahkan, menuduh tanpa bukti, bahkan diskriminasi yang terhadap orang lain (Brown, 2005). Dalam realitas sosial prasangka adalah sebuah masalah sosial yang tidak dapat dihapus sama sekali (Rizaludinsyah, 2020). Hal ini terjadi akibat kultur setiap individu yang berbeda satu sama lain sehingga setiap kecil perbedaan tersebut dapat menimbulkan gesekan yang dapat memicu perselisihan.

Berdasarkan analisis di atas, jika dianalisis menggunakan teori segitiga makna Peirce, kutipan di atas adalah sebagai representamen (R), Orang-orang yang datang ke masjid tengah malam karena

mendengar adzan adalah sebagai objek (O), dan interpretan (I) atau maknanya adalah orang yang melakukan azan pada tengah malam atau bukan pada waktu yang diperbolehkan azan dianggap sebagai orang gila dan sesat.

d. Munafik

Berdasarkan analisis pada novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari ditemukan 9 data kritik sosial tentang munafik. Hal tersebut tampak pada salah satu kutipan berikut.

"Dan kamu ikut-ikutan, padahal kamu tidak suka puasa, tidak suka salat" (Mathari, 2016: 5).

Berdasarkan data tersebut apabila dilihat dari objek (O) yaitu sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain atau dikenal dengan pemakai tanda, menunjukkan bahwa kutipan di atas merupakan simbol dari munafik. Cak Dlahom mengkritik spanduk yang dipasang Mat Piti di masjid. Menurut Cak Dlahom spanduk yang berisi kalimat "Selamat datang, Ya Ramadan. Kami rindu padamu" itu adalah bentuk kemunafikan dari orang-orang, karena sesungguhnya mereka tidak benar-benar menyukai bulan Ramadahan dan mereka juga tidak menyukai ibadah-ibadah yang dianjurkan seperti berpuasa satu bulan penuh, salat wajib dan sunnah, beramal, dan lain sebagainya. Pendapat Cak Dlahom tersebut berdasarkan melihat kebiasaan-kebiasaan orang dari tahun ke tahun, yaitu orang-orang menunaikan ibadah di bulan ramadan hanya sekitar 10 hari pertama saja selebihnya mereka sibuk mempersiapkan keperluan lebaran. Cak Dlahom juga bertanya kepada Mat Piti tentang salat dan puasa, dan Mat Piti mengakui bahwa dirinya tidak benar-benar menyukai ibadah tersebut, Mat Piti menjalankan ibadah hanya sebatas menunaikan kewajiban sebagai umat muslim saja dan berpura-pura mencintainya. Gambaran sikap Mat Piti yang berpura-pura menyerukan mencintai dan merindukan bulan Ramadhan adalah salah bentuk kemunafikan karena sesungguhnya dalam hati Mat Piti tidak menyukai bulan ramadan karena ibadah-ibadah yang berat seperti berpuasa satu bulan penuh, tadarus Al-Quran, salat tarawih dan lain sebagainya.

Menurut Fadlulloh (2021) munafik secara etimologi berasal dari bahasa arab "nafiqa" yang memiliki arti lubang tikus. Penggambaran lubang tikus memiliki persamaan dengan sifat manusia yang begitu berbeda antara yang terlihat dan tidak terlihat. Bagian permukaan pada lubang tikus tertutup tanah sedangkan dalamnya berlubang. Hal ini diibaratkan dengan sifat manusia yang di luarnya mengaku muslim namun dalam dirinya bertolak belakang, yaitu ingkar dan penuh dusta . Munafik adalah bertolak belakangnya sikap dan perbuatan seseorang dengan perkataannya yang bertujuan untuk mengelabuhi orang lain (Rokhman, 2019).

Berdasarkan analisis di atas, jika dianalisis menggunakan teori segitiga makna Peirce, kutipan di atas adalah sebagai representamen (R), objek (O) adalah orang-orang yang menunaikan ibadah atas dasar ikut-ikutan dan berpura-pura mencintai ibadah dihadapan orang lain sebagai simbol kemunafikan (pada kutipan tersebut dibuktikan dengan Mat Piti yang memasang spanduk berisi kerinduan akan bulan Ramadhan namun hatinya sebenarnya tidak menyukainya), dan interpretan (I) atau maknanya adalah orang-orang yang menjalankan ibadah serta pura-pura mencintai ibadah padahal dalam hatinya tidak demikian adalah orang yang munafik karena dianggap telah membohongi diri sendiri, orang lain dan Tuhan.

e. Sombong

Berdasarkan analisis pada novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari ditemukan 18 data kritik sosial tentang sompong. Hal tersebut tampak pada salah satu kutipan berikut.

"Sampean malu karena sampean merasa lebih mulia. Merasa lebih berharga. Merasa lebih dari yang lain. Begitu juga dengan orang yang enggan meminta maaf. Mereka berat karena merasa tidak bersalah. Merasa paling benar" (Mathari, 2016: 82).

Berdasarkan data tersebut apabila dilihat dari objek (O) yaitu sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain atau dikenal dengan pemakai tanda, menunjukkan bahwa kutipan di atas merupakan

simbol dari kesombongan. Cak Dlahom menegur Cak Dullah karena kesombongannya. Cak Dullah mengadukan perasaan hatinya kepada Cak Dlahom kalau dirinya tidak pernah mendapatkan kedamaian hidup meski dirinya telah menjalankan semua perintah Allah seperti salat, puasa, zakat, bersedekah, dan lain sebagainya. Cak Dlahom lantas menegurnya sebagai orang yang sompong karena Cak Dullah masih menyimpan dendam kepada ibu kandungnya sendiri. Cak Dullah merasa ibu kandungnya telah menelantarkan dirinya dan Cak Dullah tidak berbakti kepada ibunya. Cak Dullah merasa dirinya benar dengan memusuhi ibu kandungnya sendiri. Cak Dullah enggan memberi maaf dan juga meminta maaf. Itu sebabnya Cak Dlahom menengur Cak Dullah sebagai orang yang sompong. Hal itu diperkuat dengan kalimat 'merasa paling benar' pada data tersebut. Menurut Sakinah et al. (2019) sikap sompong berkaitan erat dengan kufur dalam struktur semantik. Sombong dalam syariat islam memiliki pengertian yaitu sikap seseorang yang menolak kebenaran serta meremehkan orang lain, dalam hal ini seseorang yang sompong akan merasa dirinya lebih unggul dari orang lain dan segala masukan yang diberikan orang lain akan senantiasa ditangkisnya.

Berdasarkan analisis di atas, jika dianalisis menggunakan teori segitiga makna Peirce, kutipan di atas adalah sebagai representamen (R), objek (O) adalah Cak Dullah yang merasa malu untuk meminta maaf dan enggan memberi maaf menandakan orang yang sompong, dan interpretan (I) atau maknanya adalah Cak Dullah adalah orang yang sompong karena merasa dirinya paling benar dan lebih dari yang lain, hal ini dibuktikan dengan sikap Cak Dullah yang malu untuk meminta maaf dan enggan memberi maaf kepada ibu kandungnya sendiri.

4. KESIMPULAN

Pada novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari terdapat 39 kutipan yang mengandung kritik sosial yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Dari 39 data tersebut ditemukan lima jenis representasi kritik sosial dengan rincian 3 kemiskinan, 4 diskriminasi, 5 prasangka, 9 munafik, dan 18 sompong. Kutipan tersebut berupa penggalan kata, frasa, dan kalimat yang diutarakan penulis serta ungkapan dari tokoh di dalamnya. Peneliti menganalisis kutipan-kutipan yang mengandung kritik sosial dengan cara mendeskripsikannya menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce, yaitu representamen (R) yang merupakan kutipan itu sendiri, objek (O) yang merupakan bentuk representamen yang dapat inderakan (diraba, dilihat, dirasakan), serta interpretan (I) yang merupakan penafsiran atau penarikan kesimpulan berdasarkan representamen dan objek.

5. REFERENSI

- Adiyanti, R. M., & Agustiningsih, D. D. (2021). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1).
- Akhyar, Z., H. M. (2014). Persepsi Masyarakat terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 545-557.
- Andiny, P., N. (2018). Analisis Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kota Langsa. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*, 31-37.
- Augart, J. (2016). Kenya Noir. Crime Fiction's Critique. *Journal of African Cultural Studies*, <http://dx.doi.org/10.1080/13696815.2016.1200964>, 1-11
- Brown R., (2005). *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Danur, Y., I. A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Novel "Dia adalah Kakakku" karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 29-39.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Menggunakan Media Video Faststone di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 389-397.
- Fadlulloh, A. M. (2021). Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amsal Tentang Orang munafik menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddiqieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur (Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20). *Skripsi*.
- Fathurohman, I. (2015). Aspek Citraan Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Smk Tamansiswa Banjarnegara. *Refleksi Edukatika*, 1-16.
- Finanti, A., S. M. (2021). Nilai Religius dalam Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 206-216.
- Fulthoni., Arianingtyas, R., Aminah, S., Sihombing. U.P. (2009). *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: ILRC.
- Gunadi, C. N. (2020). Kajian Semiotik Peirce terhadap Novel *Hikayat Putri Penelope* karya Idrus Berorientasi Pemahaman Interkultural dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar untuk Siswa SMA di Bandung Independent School. *Wistara*, 3(2), 170–177.
- Hariyadi, A. (2018). User Of Smart Ladder Snanke Media to Improve Student Learning Outcomes Of IV Grade Students of State Elementary School I Doropayung Pancur Rembang. *Refleksi Edukatika*. Vol. 9 (1), 107-111.
- Habibi, M. D. (2019). Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193). *Al-Dzikra*, 95-112.
- Henri. (2018). Nilai Religius dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik dan Analisis Isi). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(1).
- Kanzunnudin, M. (2020). Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter*, 195-204.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. M. (2013). *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mathari, R. (2016). *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Moleong, L. J. (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, L., M. N. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pementasan Drama "Pelayaran Menuju Ibu" Karya Ramli Prapanca Sebagai Bahan Ajar Pengkajian Drama Mahasiswa Pbsi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 684-689.
- Prakoso, A. D. (2013). Kritik Sosial dalam Novel Detik-Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks. *Suluk Indo*, 2(1), 16-31.
- Ramadhan, G. W. (2020). *Diskriminasi dalam Film Series The Good Doctor (Analisis Semiotika pada Film Series the Good Doctor)*. Skripsi.
- Rapii, M., E. H. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kemiskinan dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sembalun Lombok Timur Pada Masa Covid-19. *Jurnal Publikasi Ilmu Ekonomi dan Akuntansi*, 30-38.
- Rizaludinsyah, E. (2020). Prasangka Agama Di Media. *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 11(1), 53-67.

- Sakinah, U., Zatrahadi, M. F., & Darmawati, D. (2019). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34-43.
- Sembiring, R. (2018). Dampak Perubahan Budaya Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan pada Masyarakat Desa Pahlawan. *JEpa: Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 75-82.
- Suminar, E., R., Karman., Ihin S. (2019). Simbol Masalah Sosial dalam Novel Al-Karnak karya Najib Mahfudz (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature*, 2(2), 30-40.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892. <https://doi.org/10.29333/jji.2021.14351a>.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.